ABSTRAK

Abdulloh Dardum: "Ta'wīl Ayat-Ayat Mutashābihāt (Analisis Ta'wīl Istawā dalam al-Qur'ān)". Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: **Prof. Dr. Abdul Hadi, M.Ag.**

Al-Qur'ān adalah sebuah kitab yang memancarkan berbagai disiplin ilmu keislaman. Kitab suci ini senantiasa mendorong pembacanya untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Dalam konteks inilah lahir berbagai usaha untuk memahami kandungan al-Qur'ān dari berbagai aspeknya, sehingga kemudian usaha tersebut menghasilkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap.

Al-Qur'ān terkadang diungkapkan dengan gaya bahasa yang umum *('āmm)* atau khusus *(khāṣ),* global *(mujmal)* atau terperinci *(mufaṣṣal),* demikian pula di dalam al-Qur'ān terdapat ayat-ayat yang diungkapkan dengan bahasa yang terang maknanya (*muḥkam)* dan ada juga yang menggunakan bahasa yang samar *(mutashābih).* Di antara ayat-ayat *mutashābihāt* adalah ayat yang berbicara tentang dzat Allah SWT, seperti ayat tentang tangan, mata, wajah, *istawā,* dan sebagainya.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan eksistensi kata *istawā* dalam al-Qur'ān, makna *istawā* dalam istilah Arab, metode para ulama dalam memahami kata *istawā* dan *ta'wīl* para ulama terhadap kata *istawā.*

Metode yang digunakan adalah *mauḍū'ī* (tematik) yang disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tentang *istawā* yang berkaitan dengan sifat Tuhan, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, mencari makna kata *istawā* dalam kamus Arab, melacak ta'wīl para ulama terhadap kata *istawā,* melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan, memberikan analisa dan kesimpulan.

Berdasarkan metode tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa penyebutan kata *istawā* di dalam al-Qur'ān yang berkaitan dengan sifat Tuhan muncul sebanyak 9 kali, dengan makna yang beragam. Dalam memahami kata *istawā* tersebut, para ulama menggunakan dua metode: pertama, *tafwīḍ* (tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi dzat-Nya, serta menyucikan Allah dari penyerupaan terhadap hal-hal yang baru). Kedua, *ta'wīl* (memalingkan pengertian teks-teks yang *mutashābihāt* tersebut dari makna-makna literalnya).

Dengan menggunakan metode *ta'wīl,* para ulama tidak memahami *istawā'* secara literal. Mereka tidak meyakini bahwa maksud *istiwā'* adalah Allah duduk atau menetap di 'Arsh. Mereka memalingkan makna *istawā* dari makna literalnya kepada makna lain yang sesuai dengan sifat-sifat keagungan yang dimilik-Nya. Mereka mengartikan *istawā* dengan *istawlā* atau *qahara* yang bermakna menguasai atau menundukkan. Hal itu dilakukan agar tidak mengantarkan kepada *tajsīm* atau *tashbīh.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id